

MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATICS PROJECT BERBANTU MEDIA RELIEF EXPERIENCE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Wahyu Bagja Sulfemi¹, Zulaicha Desmiati²

¹STKIP Muhammadiyah Bogor

Komplek Perguruan Muhammadiyah Jln. Raya Leuwiliang No.106, Bogor.

wahyubagja@gmail.com

²SDN Baktijaya 3 Kota Depok

Jalan Rasamala Raya Depok

zdesmiati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada peserta didik kelas V SDN Baktijaya 3 yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 13 orang perempuan dan 19 orang laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Baktijaya 3 dengan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dan media *relief experience*. Berdasarkan hasil pada pembelajaran prasiklus dengan KKM 70, diperoleh rata-rata kelas 57,6. Peserta didik yang tuntas dalam belajar hanya 8 orang (25%) dan dapat menjawab pertanyaan guru 10 orang (31, 3%). Sedangkan peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru berjumlah 22 orang (68,8%). Pada siklus 1, rata-rata kelas adalah 68,4. Peserta didik yang belajarnya tuntas sebanyak 15 orang (47%) dan berdasarkan hasil pengamatan, hanya 21 orang (65,6%) yang dapat menjawab pertanyaan guru. Pada siklus 2, nilai rata-rata kelas sebesar 83,6. Peserta didik yang tuntas dalam belajar sebanyak 27 orang (84,4%). Sedangkan pada hasil pengamatan, didapat 28 orang (87,5%) dapat menjawab pertanyaan guru. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan model MMP dengan media *relief experience* dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik, materi yang disampaikan dapat lebih mudah mereka pahami. Tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan juga meningkat, serta membantu mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kata-Kata Kunci : Missouri Mathematics Project, relief experience, Belajar dan Matematika

ABSTRACT

This research is a Class Action Research which was carried out on the fifth grade students of Baktijaya 3 Elementary School, totaling 32 people, consisting of 13 women and 19 men. This study aims to improve the learning outcomes of fifth grade students of Baktijaya 3 Elementary School with the Missouri Mathematics Project (MMP) learning model and media relief experience. Based on the results of pre-cycle learning with a Maximum Completeness Criteria of 70, an average grade of 57.6 was obtained. Students who complete the study are only 8 people (25%) and can answer the teacher's questions 10 people (31, 3%). While students who could not answer the teacher's questions totaled 22 people (68.8%). In cycle 1, the average class is 68.4. Students who study completely are 15 people (47%) and based on observations, only 21 people (65.6%) can answer teacher's questions. In cycle 2, the average grade is 83.6. Students who complete learning are 27 people (84.4%). Whereas in the observation, 28 people (87.5%) were able to answer the teacher's questions. Thus, learning to use the MMP model with media relief experience can improve student learning outcomes and motivation, the material presented can be more easily understood by them. The responsibility of students for the assignments given also increases, and helps them to actively participate in learning activities.

Keywords : Mathematics, Missouri Mathematics Project, relief experience, Learn, and Mathematics

PENDAHULUAN

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Seiring dengan hal ini, komitmen pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermutu dan berkualitas ditandai dengan lahirnya UU No 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No

14 Th 2005 tentang UU Guru dan Dosen, dan PP No 19 Th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam UU dan PP tersebut dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan kompetensi sesuai dengan bidangnya. Pada undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas

utama mendidik Sulfemi, Wahyu Bagja. (2016 : 86). Berbicara tentang kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan dengan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional. Oleh karena itu, guru sangat memerlukan beraneka ragam pengetahuan dan ketrampilan yang memadai yakni sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi Sulfemi, Wahyu Bagja. (2017 : 342-357).

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting di Sekolah Dasar (SD) karena termasuk mata pelajaran yang di Ujian Nasional-kan. Untuk itu, peserta didik perlu menguasai pelajaran matematika dengan baik. Namun, banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dalam pelajaran ini. Berdasarkan observasi, penggunaan metode ceramah dan media pembelajaran yang hanya berupa buku pelajaran pada siswa kelas 5 SDN Baktijaya 3 tidaklah efektif, karena hasil belajar siswa belum memuaskan. Dari kegiatan pra pembelajaran diperoleh nilai rata-rata kelas 57,63, hanya 8 peserta didik (25%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 24 peserta didik (75%). Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru hanya 10 orang (31,25%), sedangkan 22 orang (68,75%) tidak dapat menjawab pertanyaan guru. Oleh karena itu, perlu digunakan model

dan media pembelajaran yang lebih variatif bagi para peserta didik.

Rendahnya hasil belajar matematika pada peserta didik kelas kelas V SDN Baktijaya 3 dapat di sebabkan penggunaan metode belajar yang kurang sesuai yaitu lebih dominannya aktifitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dibandingkan dengan aktivitas peserta didik. Guru hanya memberikan penjelasan materi pembelajaran yang bersifat teoritis, sedangkan peserta didik diminta untuk duduk diam dan mendengarkan penjelasan materi dari guru. Setelah itu, peserta didik di minta untuk mengerjakan soal yang guru tulis di papan tulis maupun mengerjakan soal yang ada di buku latihan. Dengan kata lain, guru kurang membimbing peserta didik untuk membangun pengetahuan, melainkan hanya menirukan dan menghafal apa yang di jelaskan guru sebelumnya serta mengerjakan soal latihan yang guru minta.

Faktor lainnya adalah penggunaan alat peraga dalam pembelajaran matematika yang tidak konkret, tidak bervariasi, dan tidak menarik dalam menyajikan materi pembelajaran di kelas. Penggunaan media atau alat peraga seperti buku paket, papan tulis, spidol dan jari tangan akan membuat peserta didik jenuh dan menjadi kurang fokus dengan pelajaran. Hal ini tentu saja membuat pembelajaran kurang bermakna bagi peserta didik. Untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan, peneliti merasa perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Dengan merefleksi bersama antar guru maka akan teridentifikasi akar permasalahan. Proses pembelajaran yang selama ini hanya didominasi guru, monoton hanya menggunakan metode ceramah diubah menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik yaitu dengan mencoba menerapkan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP).

Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran matematika karena melalui model pembelajaran ini peserta didik lebih banyak memperoleh penjelasan materi dan lebih terampil dalam mengerjakan berbagai soal. Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) lebih tepat digunakan dalam pembelajaran matematika dibandingkan dengan metode yang umum diterapkan guru, yaitu metode ceramah atau konvensional. Metode ceramah memang paling praktis dan ekonomis untuk digunakan. Namun, metode ini memiliki beberapa kekurangan, antara lain menyebabkan peserta didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru. Mereka seringkali bosan dan mengantuk di kelas. (Alba, dan Junaedi, 2014: 108).

Dalam penelitian ini akan diupayakan peningkatan pemahaman peserta didik tentang pelajaran matematika melalui beberapa siklus yang setiap siklusnya melalui beberapa langkah yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan

refleksi pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai model dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Akan lebih menyenangkan bila didukung oleh seorang guru yang aktif dan berkompoten. Strategi pembelajaran yang digunakan guru yang aktif itu senantiasa disesuaikan dengan materi pelajaran, proses pembelajaran serta situasi, dan kondisinya, tidak monoton, sehingga tujuan dan hasil pembelajaran dapat dicapai dengan baik. (Sulfemi, 2018 : 166-178)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang penulis sampaikan adalah Bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* melalui media *relief experience* pelajaran matematika kelas V SDN Baktijaya 3?

METODE

Subjek penelitian dari penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas V SDN Baktijaya 3 Kota Depok yang berjumlah 32 orang peserta didik, terdiri dari laki-laki sebanyak 19 orang peserta didik dan perempuan sebanyak 13 orang peserta didik. Peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran di kelas ini dengan alasan sebagian besar peserta didik kurang memahami materi tentang volume balok sehingga hasil evaluasi mereka seringkali rendah. Motivasi penulis pun lahir untuk melakukan penelitian agar dapat ditemukan langkah-langkah pembelajaran

yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan mulai hari tanggal Selasa, 14 Agustus 2018 sampai dengan Senin, 27 Agustus 2018. Prasiklus dilaksanakan hari Selasa, 14 Agustus 2018 jam 10.00 – 11.10 Wib yang merupakan awal pembelajaran. Siklus 1 yang dilaksanakan hari Senin, 20 Agustus 2018 jam 10.00 – 11.10 Wib. yang menjadi fokus perbaikan dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik melalui pengamatan. Siklus 2 dilaksanakan hari Senin, 27 Agustus 2018 jam 10.00 – 11.10 Wib untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik melalui pengamatan.

Teknik persentase digunakan untuk menganalisis secara deskriptif data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan penelitian dari pelaksanaan siklus penelitian untuk melihat hasil yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran matematika. Dibutuhkan dua siklus perbaikan untuk pelajaran matematika dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti melakukan tiga tahapan pada proses perbaikan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis berbentuk isian singkat sebanyak 5 soal dan uraian sebanyak 5 soal pada prasiklus. Penulis melakukan diskusi tentang keberhasilan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran melalui metode ceramah dengan teman sejawat pada kegiatan prasiklus. (Wardani, 2017: 1.19 & 1.20),

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal pada siklus pertama. Pada kegiatan ini penulis melakukan diskusi dengan teman sejawat tentang keberhasilan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran MMP pada siklus 1.

Pada siklus kedua, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis berbentuk isian singkat sebanyak 5 soal dan uraian sebanyak 5 soal. Diskusi dengan teman sejawat tentang keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran MMP dan media *relief experince* dilakukan. Selain itu, refleksi hasil setiap siklus untuk perbaikan-perbaikan aktivitas dan praktik pembelajaran yang akan datang juga dilakukan pada siklus kedua ini.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan pembelajaran dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pelajaran peserta didik kelas V SDN Baktijaya 3 Kota Depok mata pelajaran Matematika yang dibantu dengan supervisor dalam menemukan kelemahan guru dan peserta didik sehingga dapat memberikan masukan terhadap perbaikan pelaksanaan pembelajaran.

Selain melaksanakan observasi, peneliti juga melaksanakan refleksi pada proses belajar mengajar untuk menemukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran. Dari hasil refleksi, ditemukan kekurangan peneliti dalam pembelajaran yang kurang tepatnya metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan, sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran Prasiklus yang dilaksanakan hari Selasa, 14 Agustus 2018 jam 10.00 – 11.10. Wib pada peserta didik kelas V SDN Baktijaya 3 Kota Depok yang berjumlah 32 orang peserta didik, terdiri dari laki-laki sebanyak 19 orang peserta didik dan perempuan sebanyak 13 orang peserta didik,

Pada Pembelajaran Prasiklus digunakan metode pembelajaran ceramah. Seperti yang disampaikan Novita, (2014 : 192-204) berikut kegiatan pembelajarannya: Pertama, Perencanaan. Pada tahap ini Kegiatan dilakukan: a) Menyusun rencana pembelajaran, b) Menentukan indikator dan tujuan pembelajaran, c) Menentukan langkah-langkah pembelajaran. d) Menentukan materi yang akan disampaikan pada prasiklus ini adalah tentang ciri-ciri pasar tradisional, pasar modern, warung dan koperasi, e) Menentukan alat dan media pembelajaran, dan f) Menyiapkan lembar kerja peserta didik dan menyusun evaluasi belajar peserta didik. *Kedua*, kegiatan pelaksanaan. Pada tahap ini dibagi menjadi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada pendahuluan dilakukan tindakan sebagai berikut: a) Memberi salam dan

mengejak doa bersama, b) Memeriksa kehadiran peserta didik, c) Mengkondisikan peserta didik dengan “tepuk fokus”, d) Melakukan tanya jawab e) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti dilakukan kegiatan sebagai berikut a) menjelaskan materi pembelajaran b) Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang materi, c) Bersama Peserta didik melakukan tanya jawab, d) Peserta didik menyelesaikan lembar kerja, e) Bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik, f) Memberikan penguatan materi serta motivasi.

Pada kegiatan terakhir yaitu penutup dilakukan kegiatan sebagai berikut: a) Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal, b) Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pelajaran, c) Peserta didik mengerjakan evaluasi (kejujuran), d) Penilaian hasil evaluasi, e) Pemberian umpan balik, dan f) menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil kegiatan prasiklus diperoleh hanya 8 peserta didik (25%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 24 peserta didik (75%) hasil belajarnya belum tuntas. Berdasarkan hasil evaluasi, jumlah nilai keseluruhan adalah 1.844, dengan nilai tertinggi 90 yang diperoleh oleh Raka Ega Ramadhan dan Diana Anis. Sedangkan nilai terendah adalah 20 yang diperoleh oleh Velisia dan Bintang Al Afghani. Dari rata-rata kelas 57,63, dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar peserta didik nilainya tidak memenuhi KKM yang ditentukan, yaitu 70.

Berdasarkan data interval seperti yang disampaikan Suryanto, (2014: 4.25-4.26) diperoleh Rentang 70, banyaknya kelas interval 5,95 dibulatkan menjadi 6. panjang kelas interval (p) 11,67 dibulatkan menjadi 12. Berikut Interval Hasil Evaluasi nilai Matematika peserta didik yang berada pada rentang nilai 20 – 32 ada 4 orang, 33 – 44 ada 3 orang, 45 – 56 ada 3 orang, 57 – 68 ada 13 orang, 69 – 80 ada 6 orang, dan 81 – 92 ada 3 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru hanya 10 orang (31,25%), sedangkan 22 orang (68,75%) tidak dapat menjawab pertanyaan guru.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik skornya di bawah KKM. Jadi berdasarkan nilai rata-rata kelas, sebagian besar peserta didik belum memahami materi pelajaran. Untuk itu maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 1.

Pada kegiatan pembelajaran Siklus 1, peneliti mencoba mencoba untuk mendesain proses pembelajaran agar peserta didik memahami dengan menggunakan metode *Missouri Mathematics Project* yang disusun dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut : pada kegiatan Pendahuluan dengan alokasi waktu 10 Menit dilakukan 1) mengajak peserta didik berdoa, mengisi daftar kelas, menulis hari dan tanggal di papan tulis dan

mempersiapkan materi ajar, 2) Guru memperingatkan peserta didik cara duduk yang baik ketika menulis, membaca dan meluruskan barisan meja dan kursi mereka, 3) Guru memberikan motivasi belajar kepada para peserta didik melalui “tepuk semangat” dan menyanyikan Pada Hari Minggu”, 4) Guru memperlihatkan contoh Matematika dengan volume balok, 5) diikuti tanya jawab untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang apa yang akan dipelajari, 6) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran setelah pembelajaran peserta didik dapat menyebutkan peristiwa yang pernah di alami, 7) Guru menyampaikan topik yang akan dipelajari yaitu volume balok, dan 8) Mengaitkan tofik dengan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan inti selama 45 Menit dilakukan dengan cara seagai berikut :1) Guru menjelaskan cara menghitung volume balok, 2) Guru bertanya jawab dengan peserta didik berkaitan dengan menghitung volume balok,, 3) Peserta didik dibagi ke dalam 5 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 6/7 orang, 4) Setiap kelompok menerima lembar kerja yang berisi 10 soal berkaitan dengan volume balok, 4) Peserta didik bekerjasama mengerjakan soal. Guru memonitor dan menilai partisipasi peserta didik dalam kelompoknya, 5) Peserta didik, dengan dibimbing guru, membahas hasil kerja kelompok. Perwakilan masing-masing kelompok melaporkan hasil kerja kelompok. Kelompok lain mendengarkan atau memberikan tanggapan. Guru dan peserta

didik bersama-sama memberikan koreksi pada jawaban yang kurang tepat, 6) Setiap kelompok mengumpulkan lembar kerja yang telah dikerjakan, 7) Guru bertanya jawab dengan peserta didik untuk meluruskan kesalahpahaman, dan 8) Guru memberikan penguatan dan motivasi

Kegiatan Penutup dengan waktu 15 Menit dilakukan dengan cara 1) Guru membimbing peserta didik merangkum pelajaran, 3) Guru memberikan tes tertulis secara individu kepada peserta didik, 4) Guru memberikan apresiasi bagi peserta didik yang hasil tes tertulisnya bagus, dan 5) Guru mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan salam (Isrok'atun & Rosmala, 2018: 124) dan (Widyawati, 2017:15)

Pada siklus 1, hasil belajar dari sebagian besar peserta didik yang ada di kelas 5 masih belum memuaskan. Dari hasil evaluasi, jumlah nilai keseluruhan adalah 2.189 dengan rata-rata kelas 68,4 dengan rincian nilai tertinggi 100 yang diperoleh oleh Endah Juniarti Lubis, Pelangi Marisa Nasution, dan Raka Ega Ramadhan. Sedangkan nilai terendah adalah 30, diperoleh oleh Habibi Apriliansyah dan Bintang Al Afghani. Skor siklus 1 yang tuntas 15 peserta didik (47%) dan yang tidak tuntas 17 peserta didik (53%).

Dari data di atas, dapat dibuat daftar distribusi frekuensi dengan nilai rentang 70, banyaknya kelas interval 5,95 dibulatkan menjadi 6, panjang kelas interval (p) 11,67 dibulatkan menjadi 12. Berdasarkan atas, dapat

diketahui bahwa jumlah peserta didik yang hasil belajarnya berada pada rentang nilai 30 – 41 ada 3 orang, 42 – 53 ada 3 orang, 54 – 65 ada 10 orang, 66 – 77 ada 7 orang, 78 – 89 ada 3 orang, dan 90 – 100 ada 6 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan pada siklus 1, hanya 21 peserta didik (65,6%) yang dapat menjawab pertanyaan guru, sedangkan yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru 11 orang dari 32 peserta didik

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik mendapat nilai di bawah KKM. Dengan demikian, berdasarkan nilai rata-rata kelas, belum 100% peserta didik mencapai KKM, Sehingga dilanjutkan ke perbaikan pembelajaran berikutnya siklus 2.

Pada kegiatan pembelajaran Siklus 2, peneliti mencoba mencoba untuk mendesain proses pembelajaran agar peserta didik memahami dengan menggunakan *Missouri Mathematics Project Berbantu Media Relief Experience* yang disusun dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut : Pada kegiatan pendahuluan hamper sama dengan pada siklus 1 hanya saja pada siklus 2 coba membawa media relief. Seperti yang Zainal Aqib (2013: 55):*Relief experience* merupakan media pembelajaran yang berasal dari benda asli, sehingga dapat dikategorikan sebagai benda konkret yang dapat membantu peserta didik usia sekolah dasar untuk lebih memahami materi pelajaran matematika yang sulit bagi usia mereka.

Pada Kegiatan inti dengan waktu 45 Menit dilakukan 1) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada peserta didik “Anak-anak, apakah kalian pernah membeli minuman atau makanan kemasan? Apa bentuk kemasannya?”, 2) Peserta didik mengamati kardus kue berbentuk balok yang diperlihatkan guru, 3) Peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, 4) Peserta didik memperhatikan kotak berisi minuman, 5) Peserta didik dengan bimbingan guru membuktikan bahwa di dalam kotak terdapat isi/volume Salah satu peserta didik menggunting bagian atas kotak minuman dan menuangkan isinya ke dalam gelas plastik transparan, 6) Salah satu peserta didik membantu guru menempelkan di papan tulis penjelasan tentang cara menghitung volume balok yang ditulis di belakang kalender, 7) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang cara menghitung volume balok, 7) Peserta didik dibagi ke dalam 5 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 6/7 orang, 8) Setiap kelompok menerima lembar kerja yang berisi 5 soal berkaitan dengan volume balok, 9) Peserta didik bekerjasama mengerjakan soal. Guru memonitor dan menilai partisipasi peserta didik dalam kelompoknya, 9) Peserta didik, dengan dibimbing guru, membahas hasil kerja kelompok. Perwakilan masing-masing kelompok melaporkan hasil kerja kelompok. Kelompok lain mendengarkan atau memberikan tanggapan. Guru dan peserta didik bersama-sama memberikan koreksi pada

jawaban yang kurang tepat, 10) Setiap kelompok mengumpulkan lembar kerja yang telah dikerjakan., 11) Guru memberikan penguatan atas materi yang disampaikan, dan 12) Peserta didik dengan dibimbing guru menyimpulkan materi pelajaran.

Kegiatan Penutup selama 5 Menit dilakukan kegiatan 1) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami, 2) Peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru, 3) Guru dibantu peserta didik melakukan penilaian hasil evaluasi. 4) Guru memberikan umpan balik dan 5) Guru menutup pelajaran.

Kegiatan pembelajaran Siklus 2 dilaksanakan hari Senin, 27 Agustus 2018 jam 10.00 – 11.10 Wib. pada peserta didik kelas V SDN Baktijaya 3 yang berjumlah 32 orang peserta didik, terdiri dari laki-laki sebanyak 19 orang peserta didik dan perempuan sebanyak 13 orang peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada siklus 2 cukup memuaskan peneliti. Dari hasil evaluasi, jumlah nilai yang diperoleh peserta didik adalah 2.675 dengan rata-rata kelas 83,59 dengan rincian nilai tertinggi 100 yang diperoleh oleh 9 peserta didik, diantaranya Pelangi Marisa Nasution, Endah Juniarti Lubis, dan Muhammad Ibnu Zaky. Sedangkan nilai terendah 55, diperoleh oleh Andira Saputra dan Prabu Arif Dermawan. Dengan demikian terlihat bahwa nilai sudah mengalami peningkatan yang terlihat dari rata-rata kelas yang sudah di atas KKM. Peserta didik yang tuntas 27 orang atau

(84,4%) sedangkan yang belum tuntas 5 atau (15,6%).

Berdasarkan data interval diperoleh Rentang 45, banyaknya kelas interval 5,95 dibulatkan menjadi 6. panjang kelas interval (p) 7,5 dibulatkan menjadi 8. Berikut Interval Hasil Evaluasi nilai Matematika peserta didik yang berada pada rentang nilai 55 – 62 ada 5 orang, 63– 70 ada 4 orang, 71 -78 ada 1 orang, 79 – 85 ada 6 orang, 86 – 92 ada 6 orang, dan 93 – 100 ada 10 orang.

Pada siklus 2, 28 peserta didik (87,5%) dapat menjawab pertanyaan guru, sedangkan 4 (12,5%) peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Dengan demikian, sebagian besar peserta didik dapat mencapai KKM.

Berikut rangkuman Hasil Belajar Peserta Didik dan Hasil pengamatan Belajar Peserta Didik setiap siklus yang disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini

Tabel 1

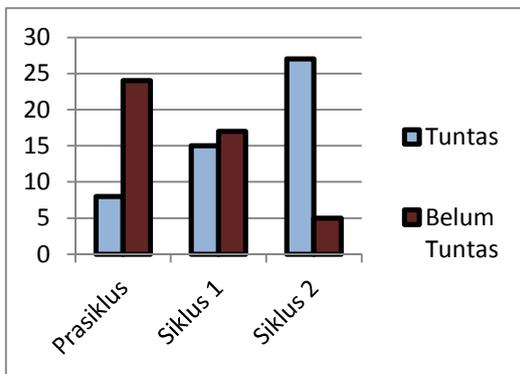
Rangkuman Hasil Belajar Persentase Keberhasilan Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Kriteria	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	8	25	15	47	27	84
2	Belum Tuntas	24	75	17	53	5	16
3	Rata-Rata	57,6		68,4		83,6	

Berdasarkan tabel 1 rangkum data Hasil Belajar Persentase Keberhasilan Hasil Belajar Peserta Didik pada setiap siklus dapat di buat grafik berikut ini

Grafik 1

Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Setiap Siklus



Berdasarkan data tabel dan grafik rekapitulasi nilai matematika maka dapat

dijelaskan Prasiklus jumlah nilai keseluruhan adalah 1.844, dengan nilai tertinggi 90, sedangkan nilai terendah adalah 20, rata-rata kelas 57,63, 8 peserta didik (25%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 24 peserta didik (75%) hasil belajarnya belum tuntas. Siklus 1 maka dapat dijelaskan jumlah nilai keseluruhan adalah 2.189, dengan rincian nilai tertinggi 100, nilai terendah adalah 30, dengan rata-rata kelas 68,4 dan yang tuntas 15 peserta didik (47%) dan yang tidak tuntas 17 peserta didik (53%). Siklus 2 maka diperoleh jumlah nilai keseluruhan 2.675 nilai tertinggi, nilai terendah 55, dan rata-rata kelas 83,59. Peserta didik yang tuntas 27 orang atau

(84,4%) sedangkan yang belum tuntas 5 atau (15,6%).

Dengan melihat tabel diatas perbandingan perolehan nilai ketuntasan belajar pada prasiklus, siklus I dan siklus II terus mengalami peningkatan. Demikian pula dengan pengamatan guru yang

mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran meningkat pula.

Berikut rangkuman Hasil Belajar Peserta Didik dan Hasil pengamatan Belajar Peserta Didik setiap siklus yang disajikan dalam tabel dan grafik

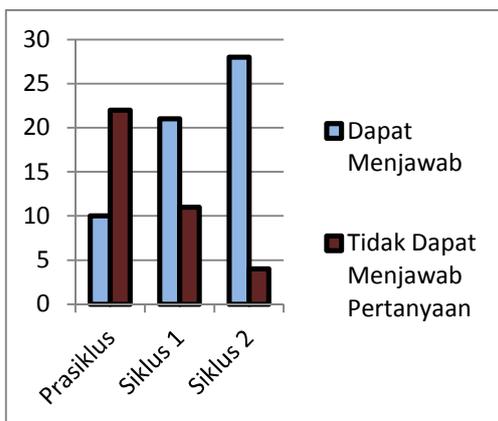
Tabel 2
Rangkuman Hasil Belajar Hasil Pengamatan Belajar Peserta Didik

No.	Kriteria	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Dapat Menjawab	10	31	21	66	28	88
2	Tidak Dapat Menjawab	22	69	11	34	4	12
3	Jumlah	32	100	32	100	32	100

Berdasarkan tabel 2 rangkum data pengamatan guru terhadap peserta didik yang dapat menjawab dan tidak menjawab pada setiap siklus dapat di buat grafik berikut ini

Grafik 2

Pengamatan Guru terhadap Peserta Didik yang dapat Menjawab dan Tidak Dapat Menjawab Pertanyaan



Berdasarkan table dan grafik maka pada Prasiklus dari 32 peserta didik, hanya 10 orang (31,25%) yang dapat menjawab

pertanyaan guru, sedangkan 22 orang (68,75%) tidak dapat menjawab pertanyaan. Siklus terdapat 21 peserta didik (65,6%) yang dapat menjawab pertanyaan guru, sedangkan yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru 11 orang dari 32 peserta didik Pada siklus 2, terdapat 28 peserta didik (87,5%) dapat menjawab pertanyaan guru, sedangkan 4 (12,5%) peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

Perbaikan pembelajaran ini dianggap berhasil oleh peneliti dan supervisor 2. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* dan *media relief experience* dengan tepat pada materi volume balok memberikan semangat belajar pada peserta didik sehingga hasil belajar mereka lebih baik.

Pada siklus 2, peneliti tetap menggunakan metode model pembelajaran

Missouri Mathematics Project (MMP). Model MMP merupakan suatu desain pembelajaran matematika yang memfasilitasi peserta didik dengan adanya suatu penugasan proyek yang diselesaikan secara individu dan kelompok yang berupa soal-soal latihan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh (Isrok'atun & Amelia Rosmala: 2018: 124). Dapat peneliti simpulkan bahwa MMP adalah metode pembelajaran matematika melalui penugasan berupa soal-soal latihan yang diselesaikan baik secara individu maupun kelompok untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat peserta didik sehingga dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengerjakan latihan-latihan soal. Selain itu, peneliti juga menggunakan media *relief experience* berupa bahan bekas yang dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran matematika,

Pada Kegiatan pembelajaran siklus 2 yang hasilnya cukup memuaskan berdasarkan hasil evaluasi, nilai keseluruhan yang diperoleh peserta didik adalah 2.675 dengan rata-rata kelas 83,59 yang dapat diperinci nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 55. Walaupun masih ada 5 peserta didik yang nilainya di bawah KKM, namun nilai rata-rata kelas sudah di atas KKM yaitu sudah lebih dari 70.

Pada siklus 2, dari 32 peserta didik, sebagian besar hasil belajarnya telah mencapai KKM, yaitu 84%. Hasil ini sesuai dengan keunggulan metode pembelajaran

MMP yaitu materi yang diterima peserta didik lebih banyak, dan peserta didik terampil dalam berbagai soal (Alba, Chotim, dan Junaedi (2014: 108). Dengan demikian, metode *Missouri Mathematics Project* dan penggunaan media *relief experience* dapat meningkatkan hasil belajar, minat, perhatian dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika. Dengan metode MMP, peserta didik dapat lebih banyak berlatih soal, baik secara individu maupun berkelompok. Demikian pula penggunaan media *relief experience* yang berupa bahan bekas dapat membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar matematika karena mereka dapat melihat langsung dan mengamati bangun ruang balok. Keunggulan *Media Relief experience* sesuai seperti yang disampaikan Harjanto (1997: 245) yaitu: 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (tahu kata- katanya, tetapi tidak tahu maksudnya), 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, 3) Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif peserta didik dan 4) dapat menimbulkan persepsi yang sama terhadap suatu masalah.

Dengan penggunaan metode *Missouri Mathematics Project* dan penggunaan media *relief experience* mata pelajaran matematika menurut Yuhastriati (2012: 82) dan Russefendi, (2006: 134-147) bahwa siswa SD yang perkembangan berpikirnya masih pada tahap konkret, baik

menggunakan benda-benda konkret dalam memahami pelajaran, ataupun berpikir mengenai sesuatu yang terdapat di kehidupan nyata, Kajian atau materi matematika terdiri dari objek abstrak yang sulit untuk dipelajari. Objek abstrak matematika meliputi fakta, konsep, operasi, dan prinsip anak usia 7 sampai 11 atau 12 tahun berada pada tahap operasi konkret sehingga siswa mampu memahami pelajaran dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari prasiklus sampai dengan siklus 2 pada pelajaran matematika, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pada pembelajaran prasiklus dengan KKM 70, diperoleh rata-rata kelas 57,63. Peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran hanya berjumlah 8 (25%) orang dan yang dapat menjawab pertanyaan guru 10 (31,25%) orang. Sementara pada siklus 1, rata-rata kelas adalah 68,4. Jumlah yang tuntas sebanyak 15 (47%) orang dan yang dapat menjawab pertanyaan 21 (65,6%) orang. Sedangkan pada siklus 2, nilai rata-rata kelas 83,59. Peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 28 (87,5%) orang dan yang dapat menjawab pertanyaan guru 30 (94,75%) orang, 2) Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sampai 47% pada siklus 1. Melalui pola

belajar yang lebih aktif dan interaktif, motivasi belajar peserta didik menjadi lebih meningkat, 3) Media *relief experience* berupa barang bekas yang digunakan guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik hingga mencapai KKM, dan 4) Guru dapat mengembangkan model-model pembelajaran baru dan media pembelajaran yang lebih menarik untuk lebih meningkatkan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan pada kesimpulan diatas ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu 1) Agar peserta didik terbiasa dan terlatih menghitung volume balok, guru hendaknya terampil memberikan banyak contoh dan latihan soal, 2) Agar proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas, guru sebaiknya melakukan perbaikan dalam pengajaran dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), 3) Perbaikan pembelajaran perlu terus dilakukan agar dapat menjadi masukan bagi sekolah, 4) Para pendidik hendaknya dapat menggunakan model-model pembelajaran yang variatif, seperti penulis melakukan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) sehingga kegiatan belajar mengajar lebih interaktif dan motivasi peserta didik meningkat dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran*

- Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Alba, F.M, Chotim, M. dan Junaedi, I. (2014). Keefektifan Model Pembelajaran Generatif dan Missouri Mathematics Project terhadap kemampuan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education*.
- Harjanto. (1997). *Sains Untuk SD Kelas 1 Sekolah Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Isrok'atun dan Amelia Rosmala. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novita, Resmi. 2014. Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Bervariasi Dalam Meningkatkan Operasi Perkalian Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *E-Jupekhu*. 3 (3). 192-204.
- Rusefendi, E.T. (1991). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Suryanto, Adi. (2014). *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2017). Analisis Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Kabupaten Bogor), *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor 1 (1)*, 342-357.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2016). *Perundang-Undangan Pendidikan*. Bogor : Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16 (2), 166-178
- Wardhani, IGAK. (2017). *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Widyawati, N. (2017). Applying Missouri Mathematics Project Model in Enhancing Math Learning Outcomes. *International Journal of Managerial Studies and Research*.
- Yuhatriati. (2012). Pendekatan Realistik dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Peluan*